TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6756

KONTRIBUSI KI HAJAR DEWANTARA DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN NASIONAL INDONESIA

Ki Hajar Dewantara's Contribution to Building Indonesia's National Education System

Linda Firdiana, Fiki Vendi Muchasin, Isrofuzain, Mulyanto Abdullah Khoir
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
Lindafirdiana10@gmail.com; fikivendi8@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 7, 2025	Jul 2, 2025	Jul 14, 2025	Jul 19, 2025

Abstract

This study is grounded in the significance of Ki Hajar Dewantara's role in formulating the philosophical foundations of Indonesian education, despite the limited depth of academic exploration into the contribution and contemporary relevance of his thought. The objective of this research is to examine Ki Hajar Dewantara's educational philosophy, particularly the principles *Ing Ngarsa Sung Tulada*, *Ing Madya Mangun Karsa*, and *Tut Wuri Handayani*, and to analyze their influence on the development of the national education system. Utilizing a qualitative approach, the study employs content analysis and cross-validation of primary and secondary sources, including historical documents, biographical records, and expert interpretations. The findings reveal that Ki Hajar Dewantara's philosophy serves as a foundational pillar in the formation of character education, participatory leadership, and holistic student development. The establishment of *Taman Siswa* is a concrete manifestation of these ideas, significantly contributing to expanding educational access, preserving national culture, and fostering national consciousness during the colonial and post-independence periods.

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Nevertheless, the application of his philosophy in the modern era faces challenges in contextualizing its values within the dynamic landscape of contemporary educational policy and systems. The study concludes that Ki Hajar Dewantara's educational thought remains highly relevant in addressing current educational challenges, particularly in promoting student-centered learning grounded in cultural values. Its implications include a theoretical contribution to the discourse on national educational philosophy and practical recommendations for educators and policymakers to align educational practices with foundational national values.

Keywords: Ki Hajar Dewantara; Educational Philosophy; *Taman Siswa*; Character Education; *Tut Wuri Handayani*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran Ki Hajar Dewantara dalam merumuskan filosofi pendidikan Indonesia, meskipun kajian akademik yang mendalam terhadap kontribusi dan relevansi pemikirannya masih terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara, khususnya prinsip *Ing Ngarsa Sung Tulada*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*, serta menganalisis pengaruhnya terhadap perkembangan sistem pendidikan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan validasi silang terhadap sumber primer dan sekunder, termasuk dokumen sejarah, catatan biografis, serta interpretasi para ahli. Temuan menunjukkan bahwa filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara menjadi fondasi utama dalam pembentukan pendidikan karakter, kepemimpinan partisipatif, dan pengembangan peserta didik secara holistik. Pendirian Taman Siswa merupakan realisasi konkret dari gagasan tersebut, yang berperan besar dalam memperluas akses pendidikan, melestarikan budaya nasional, dan membangkitkan kesadaran kebangsaan pada masa kolonial hingga pascakemerdekaan. Meskipun demikian, penerapan filosofinya di era modern menghadapi tantangan dalam menyesuaikan nilai-nilai kontekstual dengan dinamika kebijakan dan sistem pendidikan kontemporer. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini, khususnya dalam mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berakar pada nilai-nilai budaya. Implikasinya mencakup kontribusi teoretis bagi pengembangan diskursus filsafat pendidikan nasional dan rekomendasi praktis bagi pendidik serta pembuat kebijakan dalam menyelaraskan praktik pendidikan dengan nilai-nilai dasar kebangsaan.

Kata Kunci: Ki Hajar Dewantara; Filsafat Pendidikan; Taman Siswa; Pendidikan Karakter; *Tut Wuri Handayani*

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran penting dalam proses pencapaian kemerdekaan Indonesia dari para penjajah. Sejak era penjajahan, sektor pendidikan telah mengalami berbagai transformasi di setiap periode. Kemerdekaan Indonesia tidak hanya dicapai melalui

pembentukan organisasi politik yang berjuang melawan penjajah, tetapi pendidikan juga menjadi salah satu jalur utama menuju kebebasan bangsa kita (maharani, 2024).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan identitas suatu bangsa. Di tanah air,salah satu tokoh yang berperan besar dalam pengembangan Pendidikan adalah Ki Hajar Dewantara. Ia tidak hanya diakui sebagai pelopor Pendidikan di Indonesia, tetapi juga disebut sebagai Bapak Pendidikan Indonesia karena sumabngsihnya yang signifikan dalam merancang system Pendidikan yang berlandaskan pada nilai kebangsaan, kemerdekaan dan kemanusiaan (Arif, et all, 2022).

Pada era penjajahan Belanda, kesempatan untuk mendapatkan Pendidikan bagi Masyarakat pribumi sangat minim dan tidak merata, terutama karena Pendidikan lebih banyak diakses oleh kalangan elit serta bangsawan. Ki hajar dewantara melihat Pendidikan sebagai sarana untuk memperjuangkan kemerdekaan semangat kebangsaan serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan negara. Dedikasinya dalam menyediakan Pendidikan untuk semua anak bangsa terwujud dalam pendirian Perguruan Taman Siswa pada tahun 1922, yang menerapkan system Pendidikan yang berbeda dari model kolonial, dengan menekankan kebebasan belajar, kreativitas dan cinta tanah air.

Dalam upayanya, Ki Hajar Dewantara mengembangkan prinsip yang dikenal sebagai trilogi pendidikan, yang terdiri dari Ing ngarsa sung tulada (di depan memberikan teladan), Ing madya mangun karsa (di tengah meningkatkan motivasi), dan Tut wuri handayani (di belakang memberikan dukungan). Filsafat ini merupakan pijakan utama dalam pendidikan nasional yang masih dipertahankan hingga saat ini. Melalui sumbangsihnya yang luas dalam sektor pendidikan dan politik, Ki Hajar Dewantara sukses membangun fondasi pendidikan nasional yang menunjang kelahiran generasi penerus bangsa yang memiliki daya saing dan karakter.

Penelitian ini berfokus pada menganalisis peran Ki Hajar Dewantara dalam pembangunan pendidikan di tanah air, meliputi ide-ide pendidikan, tindakan nyata yang dia jalankan, serta kontribusi terhadap pendidikan secara keseluruhan di Indonesia. Dengan memahami sumbangsih beliau, diharapkan nilai-nilai perjuangan pendidikan nasional dapat tetap dipelihara dan ditingkatkan dalam sistem pendidikan saat ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kajian Pustaka. Penelitiian Pustaka adalah suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara mengeksplorasi berbagai konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara. Untuk memudahkan dalam memperoleh hasil dan penelitian Pustaka ini, peneliti menggunakan cara membaca dan menganalisis semua tulisan Ki Hajar Dewantara yang berkaitan dengan Pendidikan, politik dan budaya.

Dalam kajian literatur ini, sumber informasi yang terdiri dari buku-buku dan artikel yang relevan untuk mendukung topik penelitian dijadikan sebagai referensi utama. Oleh karena itu, proses penelitian ini melibatkan pengumpulan sumber Pustaka, penelaahan, pengolahan informasi serta penyusunan analisis dan Kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan tersebut (Widya, 2020).

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ki Hajar Dewantara

Saat membahas tema pendidikan, akan kurang sempurna jika tidak menyebut figur tokoh pendidikan di Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara, yang pada awalnya bernama Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, mengubah namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara seperti yang kita ketahui sejak tahun 1922. Ia lahir di Yogyakarta pada 2 Mei 1889 dalam sebuah keluarga aristokrat Yogyakarta (cucu Pakualam III). Ki Hajar Dewantara meninggal dunia di rumahnya Majumuju Yogyakarta pada 26 April 1959 dalam usia 69 tahun (Anggina, 2023).

Lingkungan Ki Hajar Dewantara memiliki dampak yang signifikan terhadap spiritnya. Spiritnya sangat sensitive terhadap nilai-nilai seni, budaya dan agama. Setelah ia mengubah Namanya menjadi Ki Hajar Dewantara, ia dapat berinteraksi dengan Masyarakat umum. Dengan car aini, upayanya akan lebih mudah diterima oleh orang-orang pada masa itu.

Dari asal-usulnya, Ki Hajar Dewantara berasal dari keluarga bangsawan Pakualaman. Sebagai seorang yang terlahir dalam kalangan bangsawan Jawa, beliau pernah menempuh pendidikan di ELS (Europeesche Lagere School) yang merupakan Sekolah Dasar bagi Anak-anak Eropa. Setelah itu, ia berkesempatan untuk masuk ke STOVIA (School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen) yang dikenal sebagai Sekolah Dokter Jawa. Namun, karena masalah

kesehatan yang dihadapinya, ia tidak dapat menyelesaikan pendidikan di sekolah tersebut (Suhartono, et all, 2017).

Ki Hajar Dewantara diakui sebagai Pahlawan Nasional Indonesia pada 28 November 1959. Selanjutnya, pada 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hajar Dewantara sebagai Hari Pendidikan Nasional Indonesia. Ki Hajar Dewantara dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Beliau adalah tokoh yang berperan penting dalam perkembangan system Pendidikan di Indonesia. Pada masa penjajahan Belanda, ia mendirikan sebuah institusi Pendidikan yang dikenal dengan nama Perguruan Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922. Lewat pendirian Lembaga tersebut, Ki Hajar Dewantara memiliki harapan agar rakyat Indonesia bisa Merdeka secara lahir dan batin.

Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh sentral dalam sejarah pendidikan Indonesia. Pemikirannya bukan hanya respons terhadap kolonialisme, tetapi juga usaha merumuskan model pendidikan yang berakar pada nilai budaya bangsa dan menjawab kebutuhan manusia secara utuh. Pemikiran beliau mengandung dimensi filosofis, kultural, dan praksis yang hingga kini menjadi rujukan dalam pengembangan sistem pendidikan nasional (Anas Salahudin, 2021)

1. Hakikat Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara

   Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia (humanisasi). Pendidikan, dalam pandangannya, bukan sekadar transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan upaya membangun pribadi manusia yang merdeka lahir dan batin.

   Ia menegaskan:

   "Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, supaya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya." Sumber - Dewantara, *Bagian Pembimbing Pendidikan.*

   Dari definisi tersebut, terdapat beberapa poin penting:

   - Pendidikan bersifat integral: mencakup perkembangan jasmani, rohani, akal, dan rasa.

- Pendidikan menghargai kodrat alam: artinya, anak tumbuh sesuai fitrah, bukan dipaksa menjadi sesuatu yang asing dari dirinya.
- Pendidikan harus relevan dengan budaya masyarakat: proses mendidik tidak boleh tercerabut dari nilai-nilai lokal.

2. Prinsip Sistem Among

Salah satu kontribusi besar Ki Hajar Dewantara adalah Sistem Among, yakni cara mendidik berdasarkan kasih sayang dan kebebasan. Sistem ini terangkum dalam semboyan yang terkenal:

- Ing ngarsa sung tuladha – di depan memberi teladan.
- Ing madya mangun karsa – di tengah membangun semangat.
- Tut wuri handayani – di belakang memberi dorongan.

Sistem Among memiliki ciri pokok:

- Guru bukan penguasa, melainkan pembimbing.
- Pendidikan bersifat dialogis dan partisipatif.
- Anak didik diberi ruang kebebasan yang bertanggung jawab.

Dengan sistem ini, hubungan antara guru dan murid menjadi lebih setara dan humanis. Anak diperlakukan sebagai subjek belajar, bukan objek pasif.

3. Konsep Trikon

Dalam mengadaptasi unsur asing ke dalam pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara menggunakan konsep Trikon:

- Kontinuitas: mempertahankan kesinambungan nilai budaya bangsa.
- Konvergensi: menyerap unsur baru (barat) yang sesuai dan bermanfaat.
- Konsentris: titik pusat tetap kebudayaan sendiri sebagai inti pendidikan.

Konsep Trikon menjadi pondasi penting dalam proses modernisasi pendidikan tanpa kehilangan identitas nasional (Soedjatmoko- 1985)

4. Panca Dharma Pendidikan

Ki Hajar Dewantara juga merumuskan lima asas pendidikan yang dikenal dengan *Panca Dharma*:

- Kemerdekaan

  Pendidikan harus membebaskan potensi anak.
- Kodrat Alam

  Pendidikan menyesuaikan dengan lingkungan dan keadaan.
- Kebudayaan

  Menumbuhkan dan melestarikan budaya bangsa.
- Kebangsaan

  Membangun jiwa nasionalisme.
- Kemanusiaan

  Mendorong penghargaan terhadap martabat manusia.

Panca Dharma menjelaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses kognitif, tetapi transformasi nilai, budaya, dan sosial.

5. Tujuan Pendidikan: Manusia Merdeka

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bertujuan membentuk manusia berbudi pekerti, cerdas, dan merdeka lahir batin. Merdeka di sini bukan sebatas bebas, melainkan bertanggung jawab, mampu berpikir kritis, dan mandiri (Abdurrahman Wahid- 2009).

Ia menolak pendidikan yang menindas atau membentuk manusia menjadi alat kekuasaan, dan menggantinya dengan pendidikan yang memanusiakan manusia (Baharuddin, et all, 2007).

6. Pendidikan sebagai Alat Perjuangan Bangsa

Ki Hajar Dewantara menggunakan pendidikan sebagai alat perjuangan nasional untuk membangun kesadaran politik, identitas budaya, dan semangat kebangsaan. Tulisan terkenalnya, *"Als ik eens Nederlander was"*, menjadi bukti bahwa pendidikan dan kebebasan berpikir adalah bentuk perlawanan terhadap penjajahan.

Pendidikan menjadi sarana transformasi sosial dan alat untuk menciptakan generasi pembebas, bukan sekadar tenaga kerja (Suyanto- 2012)

7. Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Kontemporer

Pemikiran Ki Hajar Dewantara masih sangat relevan hingga kini:

- Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar adalah implementasi semangat "pendidikan yang memerdekakan."
- Pendidikan karakter menjadi pilar kebijakan nasional, sejalan dengan prinsip Panca Dharma.
- Student-centered learning sesuai Sistem Among yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif.
- Konsep lifelong learning yang terkandung dalam gagasannya tentang pendidikan sepanjang hayat semakin penting di era digital.

Di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi, pendekatan yang menekankan *kontekstualitas, karakter, dan budaya* seperti yang dirumuskan Ki Hajar sangat dibutuhkan (tilaar, 2006).

Kontribusi Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Nasional Indonesia

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh kunci dalam sejarah pendidikan Indonesia. Pemikiran dan tindakannya menjadi tonggak perubahan paradigma pendidikan kolonial menuju pendidikan nasional yang memerdekakan. Tidak hanya sebagai perumus gagasan, ia juga mewujudkan ide-idenya dalam kebijakan, lembaga pendidikan, dan praktik pengajaran. Kontribusi beliau bersifat multidimensional: filosofis, institusional, praktis, dan simbolik.

1. Mendirikan Taman Siswa: Lembaga Pendidikan Merdeka

Salah satu kontribusi terbesar Ki Hajar Dewantara adalah mendirikan Perguruan Taman Siswa pada 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Lembaga ini lahir sebagai reaksi terhadap sistem pendidikan kolonial yang diskriminatif dan hanya diperuntukkan bagi kalangan elite atau priyayi (Kemendikbud RI, 2017).

Taman Siswa membuka akses pendidikan bagi rakyat biasa, tidak terbatas pada kaum bangsawan, dan mengedepankan nilai-nilai kebangsaan, budaya, dan budi pekerti (Anas Salahudin, 2021).

2. Merumuskan Sistem Among

Kontribusi penting Ki Hajar Dewantara adalah Sistem Among, yaitu metode pendidikan yang menempatkan guru sebagai pembimbing yang penuh kasih, bukan penguasa. Sistem ini dirumuskan dalam semboyan terkenal:

- *Ing ngarsa sung tuladha*: di depan memberi teladan.
- *Ing madya mangun karsa*: di tengah membangun semangat.
- *Tut wuri handayani*: di belakang memberi dorongan.

Nilai Sistem Among:

- Menghargai kebebasan anak.
- Menekankan keteladanan guru.
- Memberdayakan peserta didik.

Konsep ini menjadi dasar pendidikan demokratis dan humanistik yang kemudian menjadi inspirasi kebijakan pendidikan nasional.

3. Merumuskan Asas-Asas Pendidikan Nasional

Ki Hajar Dewantara merumuskan asas-asas pendidikan yang disebut Panca Dharma, yaitu:

- Kemerdekaan: peserta didik harus tumbuh tanpa paksaan.
- Kodrat Alam: pendidikan sesuai kondisi sosial dan budaya.
- Kebudayaan: pendidikan menumbuhkan dan melestarikan budaya bangsa.
- Kebangsaan: membangun semangat cinta tanah air.
- Kemanusiaan: mendidik dengan menjunjung tinggi martabat manusia.

Kelima asas ini menjelaskan bahwa pendidikan harus memperhatikan potensi kodrati peserta didik, mengakar pada budaya lokal, dan mendukung tumbuhnya rasa cinta tanah air tanpa melupakan nilai kemanusiaan universal (Tilaar, 2002).

4. Pendidikan sebagai Alat Perjuangan Bangsa

Bagi Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah instrumen penting dalam perjuangan nasional (Soedjatmoko- 1985). Melalui tulisan-tulisannya di media dan aktivitasnya di dunia pendidikan, ia menyuarakan penolakan terhadap penindasan intelektual oleh penjajah. Artikel terkenal *"Als Ik Een Nederlander Was"* (1913)

menjadi salah satu contoh bagaimana ia menggunakan media pendidikan sebagai senjata melawan kolonialisme. Gagasan ini menginspirasi generasi muda untuk tidak hanya mengejar ilmu, tetapi juga membangun kesadaran nasional.

5. Menjadi Menteri Pengajaran Republik Indonesia

Pada masa awal kemerdekaan, Ki Hajar Dewantara dipercaya sebagai Menteri Pengajaran dalam kabinet pertama Republik Indonesia (Abdurrahman Wahid, 2009). Dalam posisinya tersebut, ia merancang kebijakan pendidikan nasional yang merdeka dari pengaruh kolonial. Ia memperjuangkan sistem pendidikan yang demokratis, berkeadilan, dan mampu membentuk manusia Indonesia yang berkarakter dan berjiwa nasionalis (Slamet Suyanto, 2012).

Jabatan tersebut menegaskan kontribusinya tidak hanya pada tataran gagasan, tetapi juga kebijakan negara.

6. Merintis Pendidikan Berbasis Budaya dan Karakter

Salah satu warisan penting Ki Hajar Dewantara adalah integrasi antara pendidikan dan budaya bangsa. Baginya, pendidikan harus mampu menanamkan identitas budaya lokal dan nasional dalam diri peserta didik (Baharuddin, et all, 2007).

Dalam praktiknya, nilai-nilai budaya lokal menjadi bagian dari kurikulum dan proses pembelajaran di Taman Siswa, menjadikan pendidikan sebagai alat pelestarian kebudayaan.Kontribusi Ki Hajar Dewantara juga tampak dalam pendekatan pendidikan berbasis kebudayaan. Baginya, pendidikan tidak boleh memisahkan manusia dari akarnya. Oleh karena itu:

- Kurikulum di Taman Siswa sarat muatan budaya lokal.
- Seni, bahasa daerah, dan adat istiadat menjadi bagian integral pembelajaran.
- Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia yang berkarakter, bukan hanya berpengetahuan.

Pendekatan ini menjadi pionir pendidikan karakter, jauh sebelum konsep tersebut populer dalam kebijakan pendidikan global.

7. Mewariskan Falsafah dan Semboyan Nasional

   Semboyan beliau *Tut Wuri Handayani* telah diabadikan sebagai semboyan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hal ini menunjukkan:

   - Pengakuan negara terhadap kontribusinya.
   - Relevansi falsafah kepemimpinan pendidikan Ki Hajar Dewantara hingga saat ini.

KESIMPULAN

Pemikiran dan kontribusi Ki Hajar Dewantara terhadap dunia pendidikan Indonesia menunjukkan konsistensi perjuangan dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya membebaskan dari penjajahan secara fisik, tetapi juga secara mental, budaya, dan spiritual. Dalam konteks kolonialisme yang menindas, Ki Hajar Dewantara hadir dengan konsep pendidikan yang revolusioner, yang mengedepankan prinsip kemerdekaan, kebudayaan, dan kemanusiaan sebagai inti dari proses pendidikan.

Secara institusional, pendirian Perguruan Taman Siswa menjadi tonggak penting bagi pendidikan nasional. Taman Siswa membuka akses pendidikan bagi rakyat jelata dan memperjuangkan sistem pembelajaran yang mengakar pada nilai-nilai budaya lokal. Melalui sistem ini, Ki Hajar Dewantara membuktikan bahwa pendidikan tidak harus bergantung pada model kolonial, melainkan bisa tumbuh dan berkembang dari potensi lokal bangsa itu sendiri. Taman Siswa juga menjadi model awal pendidikan yang berkarakter, berbasis masyarakat, dan inklusif.

Kontribusi filosofis Ki Hajar Dewantara tertuang dalam gagasan Sistem Among yang merumuskan relasi ideal antara guru dan peserta didik melalui semboyan: *"Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut wuri handayani."* Gagasan ini menempatkan guru bukan sebagai otoritas absolut, melainkan sebagai pamong pendamping yang membimbing siswa dengan keteladanan, dorongan semangat, dan pengayoman. Hal ini mencerminkan paradigma pendidikan yang humanis, yang hingga kini menjadi dasar dalam pendekatan pedagogis modern.

Konsep Panca Dharma yang mencakup kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan menjadi fondasi nilai pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pendidikan kontekstual, relevan dengan kondisi peserta didik dan masyarakatnya.

Nilai-nilai ini kemudian menjadi landasan kurikulum dan kebijakan pendidikan Indonesia pasca-kemerdekaan, dan terus hidup dalam berbagai program seperti *Kurikulum Merdeka* dan *Profil Pelajar Pancasila* saat ini.

Di ranah kebijakan, peran Ki Hajar Dewantara sebagai Menteri Pengajaran pertama RI merupakan bukti konkret bahwa pemikirannya diterapkan secara formal dalam sistem pendidikan nasional. Ia tidak hanya menjadi konseptor pendidikan, tetapi juga pelaksana kebijakan yang menjembatani idealisme dengan realitas politik dan sosial.

Adapun secara strategis, Ki Hajar Dewantara berhasil menjadikan pendidikan sebagai alat perjuangan bangsa, bukan semata sebagai ruang akademik. Melalui pendidikan, ia membangkitkan kesadaran nasional, memperkuat identitas bangsa, serta melatih generasi muda agar berpikir merdeka dan bertindak adil terhadap sesama. Gagasannya tentang pendidikan sebagai pembebasan manusia menjadikan pendidikan sebagai proses transformasi sosial yang berdaya.

Namun demikian, perlu juga dicatat bahwa sebagian besar pemikirannya masih bersifat filosofis dan normatif, sehingga menuntut reinterpretasi dan kontekstualisasi dalam sistem pendidikan modern yang lebih teknis, terukur, dan kompleks. Tantangan pendidikan abad ke-21 seperti revolusi industri, digitalisasi, dan globalisasi menuntut pengembangan lebih lanjut dari semangat dasar pemikirannya.

Secara keseluruhan, kontribusi Ki Hajar Dewantara tetap menjadi kompas moral dan ideologis pendidikan nasional Indonesia. Pemikirannya yang mengedepankan kebebasan berpikir, keutuhan manusia, dan penghormatan terhadap budaya lokal menjadi warisan yang tak ternilai, dan harus terus ditafsirkan ulang secara kreatif dan kontekstual sesuai perkembangan zaman. Pendidikan Indonesia masa kini dan masa depan tidak akan bisa lepas dari warisan nilai-nilai luhur yang telah beliau tanamkan.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, A. N. (2023). Ki Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, *3*(1), 88-96.

Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut ki hajar dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(1), 1631-1638.

Hakim, A. R., Syafi'i, A., & Fauzia, E. (2022). Building Bridges of Tolerance Through Multicultural Education in Junior High Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, *14*(2), 1061-1072.

Noventari, W. (2020). Konsepsi merdeka belajar dalam sistem among menurut pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, *15*(1), 83-91.

Rahmah, A. A., & Hudaidah, H. (2021). Ideologi ki hajar dewantara tentang konsep pendidikan nasional. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, *1*(2), 68-72.

Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Ki Hajar Dewantara: pemikiran dan perjuangannya*. Museum Kebangkitan Nasional.

Rasyidin, M. U., Rozzana, A. G., Brimannisa, F., Mahardika, M. I., El Mahmud, Z. S., & Ramli, M. (2024). Peran Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, *4*(3), 5-5.

Dewantara, Ki Hajar. (1935). *Bagian Pembimbing Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

Soedjatmoko. (1985). *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya,

Sihab, W., & Achmad, M. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, *3*(1), 237-249.

Dewantara, Ki Hajar. (1935). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.

Hidayah, S. N., & Handayani, T. (2025). Perkembangan Taman Siswa Sebagai Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di Kota Yogyakarta, 1920-1942. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, *9*(2), 217-232.

Tilaar, H.A.R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sihab, W., & Achmad, M. (2025). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, *3*(1), 237-249.